

Karakteristik Komite Audit dan *CSR Disclosure* di *Infrastructure-Konstruksi Non BUMN*

Gede Andhika Widdharma Putra^{*}, Rousilita Suhendah

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
gede.125214018@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

This research empirically tests the influence of audit committee characteristics, namely audit committee independence, audit committee size, expertise, audit committee finances, audit committee meeting frequency, audit committee gender differences on the quality/extent of corporate social responsibility disclosure for the 2018-2022 period. The dependent variable used in this research is the extent of corporate social responsibility disclosure. This research uses quantitative research methods with secondary data obtained from annual reports of non-BUMN infrastructure and construction industry companies listed on the IDX. There are 150 data from 30 companies selected as research samples based on the purposive sampling method. Data processing in this study was tested using Eviews 12 Student Version Lite. The results of this research show that the independence of the audit committee, the financial expertise of the audit committee and the frequency of audit committee meetings have a significant positive effect on the extent of CSR disclosure. Meanwhile, audit committee size and audit committee gender differences have no influence on the extent of CSR disclosure.

Keywords: *Independence, Size, Meeting Frequency, Financial Expertise, Gender Differences, Audit Committee, Corporate Social Responsibility.*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh dari karakteristik komite audit yakni independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian, keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, perbedaan gender komite audit terhadap kualitas/luas pengungkapan *corporate social responsibility* periode 2018-2022. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan industri infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI. Terdapat 150 data dari 30 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini diuji dengan menggunakan Eviews 12 Student Version Lite. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. sedangkan ukuran komite audit dan perbedaan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Kata kunci: *Independensi, Ukuran, Frekuensi Rapat, Keahlian Keuangan, Perbedaan Gender, Komite Audit, Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Lingkup sosial dan lingkungan menjadi pusat pembicaraan yang hangat dalam dunia bisnis. Saat ini Indonesia sedang gencar dalam membangun infrastruktur. Banyaknya aktivitas konstruksi yang terjadi secara signifikan untuk memperbaiki kondisi infrastruktur di seluruh Indonesia didasari oleh alasan yang baik agar dapat mendorong dunia usaha melalui pengadaan barang publik yang diperlukan untuk aktivitas ekonomi, seperti jalan, rel bandara, pembangkit listrik dan jaringan, atau sistem irigasi .

Keadaan saat ini yang sedang dalam pembangunan massal yang berkepanjangan maka hal ini akan sangat mengancam kelestarian lingkungan. Kerusakan alam disebabkan oleh operasi dan praktik bisnis perusahaan yang dapat mengakibatkan bencana alam, perubahan iklim, pencemaran lingkungan dan masalah sosial lainnya. Perhatian mengenai isu sosial dan pelestarian lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan yang sangat minim, menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan pihak lain sehingga memerlukan pertanggungjawaban.

Isu mengenai perusahaan yang bergerak dalam Industri Infrastruktur dan Konstruksi adalah isu yang berkaitan dengan kasus korupsi dari proyek yang dilaksanakan. Hal ini ditandai dengan Kasus Pelanggaran Hukum perusahaan NKE atau PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. Kegiatan Proyek pembangunan konstruksi yang dilakukan oleh perusahaan NKE tidak secara menyeluruh berjalan dengan baik karena adanya pelanggaran korporasi berkaitan dengan adanya rekayasa dalam penyusunan harga perkiraan sendiri (HPS) juga banyaknya kasus proyek mangkrak tanpa kepastian.

Sama halnya yang dialami oleh PT Bukaka Teknik Utama Tbk yang sempat mengalami dugaan adanya kasus korupsi dari seorang direktur operasional perusahaan. Kekhawatiran akan hal reputasi dan keberlanjutan menjadi masalah utama bagi keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan satu alat yang menjadi penopang yang membantu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan bagi perusahaan. Salah satunya adalah dengan dilakukannya kegiatan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Corporate Social Responsibility sangat penting kaitannya dengan perusahaan terutama untuk organisasi bisnis. Setiap perusahaan harus mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan yang mencakup keadaan alam, sumber daya, dan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan, melestarikan dan menjaga lingkungan serta memperbaiki kehidupan masyarakat hingga pada proses pembangunan ekonomi. Kegiatan dan pengungkapan CSR dianggap sebagai salah satu strategi penting yang memungkinkan perusahaan menarik investasi institusional. CSR akan menjadi bentuk bukti nyata keikutsertaan dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan perkembangannya. CSR

melibatkan inisiatif sosial perusahaan, lingkungan, tempat kerja, dan komunitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk berkontribusi kepada komunitas lokal serta memenuhi kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan yang melakukan CSR akan memperoleh keuntungan jangka panjang yang akan mendorong perusahaan dalam prinsip keberlanjutan atau *sustainability*.

Pertimbangan pemilihan sektor industri infrastruktur dan konstruksi Non-BUMN karena sektor ini merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Banyak perusahaan global maupun lokal yang berlomba-lomba mengembangkan bisnisnya karena pesatnya pertumbuhan di Indonesia. Hal ini ibarat pedang bermata dua karena di satu sisi bisnis ini bisa menyediakan infrastruktur untuk menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat dan mendorong keberlangsungan ekonomi juga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham. Namun di sisi lain, hal tersebut menimbulkan banyak pencemaran lingkungan melalui operasional perusahaan.

Menurut *survey* global yang telah dilakukan oleh The Economic Intelligence Unit, menunjukkan bahwa 80%-85% pemimpin perusahaan dan investor kini menganggap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai hal yang sangat penting saat membuat keputusan bisnis. Selain itu, banyak bisnis yang mulai menyadari bahwa program CSR tidak hanya baik untuk masyarakat, tetapi juga sangat penting untuk keberlangsungan bisnis. CSR telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bisnis modern. Perusahaan yang secara terbuka dan jujur melaporkan kegiatan CSR kepada publik, seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas, dapat membangun citra positif dan kepercayaan yang lebih kuat.

Hal-hal yang berkaitan dengan transparansi dan kredibilitas atas semua kegiatan perusahaan, komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme *corporate governance*. Sebagai badan pembuat keputusan inti, komite audit diharapkan dapat memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Karakteristik komite audit diharapkan dapat lebih efektif mengawasi kinerja manajemen. Akibatnya, perusahaan dipercaya untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji pengaruh karakteristik komite audit berupa Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit dan Perbedaan gender Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory menganggap bahwa komite audit sebagai mekanisme pemantauan internal dalam proses pelaporan keuangan dan non-keuangan yang berupaya untuk memitigasi masalah konflik hal ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja dan kualitas pengungkapan CSR yang lebih tinggi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional, mungkin belum memperhatikan aspek lingkungan

dan sosial yang ternyata aktivitas operasionalnya dapat berdampak buruk dan merugikan pihak lain (Pudjianti & Ghozali, 2021). Hal tersebut dapat menimbulkan risiko-risiko dan kepercayaan prinsipal dapat menurun. Untuk meningkatkan kepercayaan dari prinsipal, pihak agen akan melakukan upaya yang lebih melalui komite tersebut (Qaders., 2020). Komite tersebut merupakan mekanisme pengawasan internal dan keberadaan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengawasan yang lebih baik dan menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori Legitimasi digunakan untuk memahami tindakan dan aktivitas bisnis yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan sosial yang membutuhkan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Rankin et al., 2018). Oleh karena itu perusahaan membina hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar melalui program yang dapat meyakinkan masyarakat dan diterima baik oleh faktor eksternal perusahaan. Laporan kinerja dan tanggung jawab sosial (*CSR*) perusahaan dapat memberi kesan positif sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat, dan dengan penerimaan ini, perusahaan diharapkan akan meningkatkan nilai, meningkatkan laba, dan keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan harus memastikan program dan pengungkapan tanggung jawab sosial berkualitas tinggi yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan *fairness* melalui komite audit yang andal.

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Corporate Social Responsibility dapat didefinisikan sebagai berbagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan media penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Dwekat dkk., 2020). Pengungkapan informasi sosial perusahaan dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah membangun citra perusahaan yang unggul dan mendapatkan perhatian pemangku kepentingan.

CSR (Corporate Social Responsibility) adalah sebuah konsep komitmen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada lingkungan dan masyarakat dimana hal tersebut ditujukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan sebagai rasa kepedulian terhadap lingkungan dengan cara memberikan kontribusi bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah membangun citra perusahaan yang baik dan mendapatkan perhatian pemangku kepentingan. Standar GRI G4 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan berbagai aspek keberlanjutan yang mereka

lakukan. Ini mencakup upaya-upaya dalam a) menjaga lingkungan, seperti mengurangi pencemaran dan melestarikan alam. Selain itu, b) perusahaan juga harus melaporkan inisiatif terkait efisiensi energi, c) praktik bisnis yang adil (termasuk pemberdayaan kelompok marginal), serta d) kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Terakhir, perusahaan perlu memberikan informasi mengenai e) produk yang mereka hasilkan, termasuk aspek keamanan dan dampaknya terhadap lingkungan.

Perusahaan tidak hanya memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan, dengan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan CSR yang lebih luas. Hal ini dapat berdampak positif pada nilai perusahaan di pasar dan menarik minat investor yang semakin peduli terhadap aspek keberlanjutan baik dari sisi finansial dan non finansial (Galant & Cadez, 2017). Pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan atau laporan terpisah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada publik tentang bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

Independensi Komite Audit

Kehadiran Komisaris Independen dalam Komite Audit berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Independensi komite audit yang kuat dapat secara efektif mengawasi tindakan manajemen dan mencegah terjadinya praktik yang merugikan, seperti menyembunyikan informasi demi keuntungan tertentu. Komisaris dalam Komite Audit Independen dipandang sebagai mekanisme *check and balance*, berperan krusial dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan.

Independensi komite audit memiliki peluang lebih besar untuk memantau dan mengurangi peluang manajemen untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, anggota komite audit yang independen dapat mengurangi masalah keagenan, asimetri informasi dan kemungkinan kolusi oleh manajemen, dengan memantau praktik manajemen secara efektif dan dengan demikian meningkatkan pelaporan CSR. Hal ini juga menunjukkan bahwa independensi komite audit dapat mengurangi kemungkinan kolusi oleh manajer dan pengambilalihan kekayaan pemegang saham (Ananzeh et al., 2022).

H₁ : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran Komite Audit

Komite audit yang besar diharapkan dapat memahami dengan lebih baik konsekuensi pandemi terhadap masyarakat dan perusahaan, serta kemungkinan besar akan merekomendasikan jumlah pengeluaran CSR yang optimal. Semakin besar

ukuran komite audit akan mempengaruhi kinerja komite audit dan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan yang diperlukan, keahlian, pengalaman, dan pandangan yang beragam yang berkontribusi signifikan terhadap pemantauan yang efektif (Elmaghrabi, 2021). Sejalan dengan teori keagenan Hal ini diharapkan bahwa komite audit yang lebih besar akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memantau dewan agar tingkat pengungkapan CSR menjadi lebih tinggi

H₂ : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Keahlian Keuangan Komite Audit

Kehadiran keahlian keuangan diharapkan dapat membantu komite audit dan manajer untuk memahami sifat laporan tahunan termasuk laporan keuangan dan membedakan substansi perbedaan pendapat dalam proses informasi akuntansi sehari-hari antara manajemen dan auditor eksternal. Komite audit yang paling efektif dapat tercapai ketika perusahaan menggunakan kombinasi kepengurusan akuntansi dan keuangan independen yang terlatih.

Selain itu, untuk menjalankan perannya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang relevan untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini menegaskan bahwa anggota yang memiliki keahlian keuangan akan meningkatkan kualitas pelaporan dan mengurangi asimetri informasi. Keahlian keuangan memungkinkan anggota AC (*Audit Committee*) mengategorikan dan memperdebatkan pertanyaan yang menantang manajer dan auditor eksternal untuk cakupan pelaporan keuangan yang lebih luas.

H₃ : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Peran komite audit dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Rapat komite audit memberikan kesempatan bagi anggota untuk mendiskusikan masalah sosial ekonomi dan amdal masyarakat untuk menemukan kegiatan CSR yang perlu diprioritaskan. Pertemuan audit dalam jumlah yang memadai dapat memungkinkan anggota untuk mendiskusikan isu-isu yang diamati dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pemantauan.

Selain itu, karena peran komite audit dalam meningkatkan pemberian CSR perusahaan, rapat komite memberikan kesempatan bagi anggota untuk mendiskusikan masalah sosial ekonomi masyarakat untuk menemukan kegiatan CSR yang perlu diprioritaskan dalam hal pengeluaran. Frekuensi rapat komite audit

diperoleh melalui jumlah rapat yang dilakukan selama tahun berjalan tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

H₄ : Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

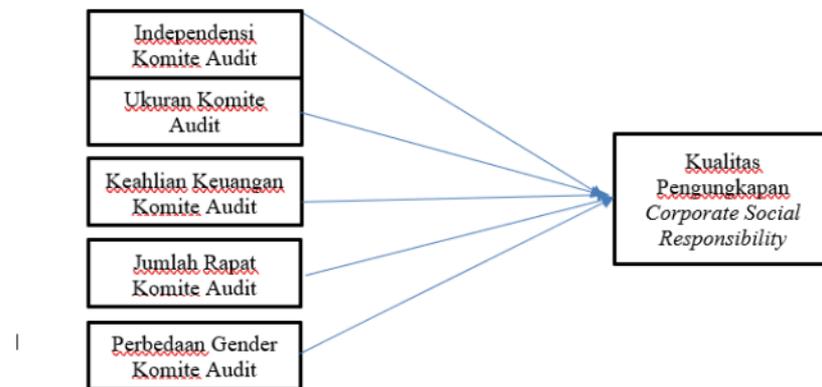
Perbedaan Gender Komite Audit

Kehadiran suatu keragaman gender pada kepengurusan komite audit dapat memperluas diskusi tentang pemangku kepentingan dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman *gender* juga merupakan ciri utama dewan dan komite audit yang meningkatkan sistem tata kelola perusahaan. Peran komite audit dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Adanya beragam persepsi dan sudut pandang yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan *gender* menyebabkan *gender* wanita memiliki kualitas konservatif dan etis feminin yang dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko inheren dan potensi risiko ketidaksesuaian.

Perempuan dalam jajaran komisaris terutama pada komite audit mampu mendorong perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan para *stakeholder*, karena tingkat kepedulian perempuan yang tinggi terkait isu sosial dan lingkungan. Berdasarkan perspektif teori ketergantungan sumber daya, perempuan memiliki nilai, cara pandang, kepribadian, pengalaman, gaya kepemimpinan, dan pola komunikasi yang berbeda dengan laki-laki

H₅ : Perbedaan Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berikut ini adalah model penelitian seperti tampak pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan pada semua perusahaan konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Independensi Komite Audit (IA), Ukuran Komite Audit (UA), Keahlian Komite Audit (KA), Frekuensi Rapat Komite Audit (JK) dan Perbedaan *Gender* Komite Audit (GA) Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022; (2) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang Kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh swasta (Non BUMN) pada tahun 2018-2022; (3) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi Non BUMN yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan *annual report* secara konsisten dan *sustainability report* selama periode 2018-2022; (4) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang termasuk dalam perusahaan Proper selama periode Tahun 2018-2022. Data yang digunakan berdasarkan dari 30 perusahaan yang telah diseleksi dengan periode tahun 2018-2022, sehingga jumlah keseluruhan data sebanyak 150 data yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan dilanjutkan dengan menggunakan *software* E-views

Tabel 1. Pengukuran Variabel

VARIABEL	SUMBER	PENGUKURAN	SKALA
<i>Corporate Sosial Responsibility</i>	Pudjianti & Ghozali, 2021 & GRI G4	$CSR = \frac{\sum X_j}{n_j}$	Rasio
Independensi Komite Audit	Umar, Jibril & Musa (2023)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Independen Komite}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Periode}}$	Rasio
Ukuran Komite Audit	Buallay & Al-Ajmi (2018)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Perusahaan pada Periode Tertentu}}$	Ordinal
Keahlian Keuangan Komite Audit	RM Musallam (2018)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dengan Latarbelakang Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Periode Berjalan}}$	Rasio
Frekuensi Rapat Komite Audit	Dwekat, Segul-Mas, Meqbel, & Tormo	$\frac{\text{Jumlah Rapat Komite Audit yang Diselenggarakan}}{\text{Periode}}$	Ordinal
Perbedaan Gender Komite Audit	Prasetyani & Ghozali (2022)	Penilaian angka "1" jika dalam jajaran anggota komite audit terdapat diversifikasi <i>gender</i> anggota.	Dummy

Penilaian angka “0” jika dalam jajaran komite audit tidak ada diverisifikasi anggota.

Penelitian ini menggunakan Data Panel. Sehingga penentuan model regresi diuji dengan pengujian Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier. Dalam penelitian juga akan dilaksanakan Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesa untuk memperlihatkan kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan model data panel yang tepat maka diperlukan uji pemilihan model dengan bantuan E-Views, melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* yang dilakukan menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam pengolahan adalah *Random Effect Model*

Hasil pengolahan dari analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi	Observations
CSR	0.065934	0.813187	0,347032	0.161721	150
IA	0.500000	1.000000	0,982222	0.073266	150
UA	3.000000	5.000000	3.073333	0.308638	150
KA	0.000000	1.000000	0.746778	0.280903	150
FA	1.000000	18.00000	4.906667	2.645362	150
GA	0.000000	1.000000	0.506667	0.501630	150

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Uji Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Jarque-Bera* (JB). Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.656331 yang berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam bentuk Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	<i>Jarque-Bera Probability</i>
1	0,656331

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Berdasarkan uji multikolinearitas, koefisien seluruh variabel independen kurang dari 0,8 yang berarti tidak terdapat permasalahan multikolinearitas pada korelasi antar variabel independen Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dalam bentuk Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	AI	UA	KA	FA	GA
AI	1.000000	-0.016159	0.121752	0.083723	-0.088059
UA	-0.016159	1.000000	-0.046284	0.082421	0.061845
KA	0.121752	-0.046284	1.000000	0.326843	0.183129
FA	0.083723	0.082421	0.326843	1.000000	0.167373
GA	-0.088059	0.061845	0.183129	0.167373	1.000000

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui uji gletser pada E-views 12. Diperoleh nilai prob variable independen lebih besar dari 0.05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam bentuk Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.142853	0.106279	-1.344136	0,1810
IA	0.169372	0,086697	1.953596	0,0527
UA	0.025857	0,020328	1.271957	0,2054
KA	0.050204	0,027905	1.799095	0,0741
FA	-0.002294	0.002722	-0.842839	0.4007
GA	-0.018236	0.014741	-1.237067	0.2181

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Berdasarkan hasil uji, nilai Durbin-Watson sebesar 0.9591 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terkena autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dalam bentuk Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0.257387	0.959147

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Dari analisis regresi berganda diperoleh hasil *Adjusted R square* yang ditunjukkan pada Tabel 7. Nilai *Adjusted R square* diperoleh sebesar 0.2573 atau 25.73%. Hal ini menunjukkan bahwa atau sebesar 25.73% variabel dependen (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen berupa karakteristik komite audit yakni

independensi, ukuran, keahlian keuangan, frekuensi rapat dan perbedaan gender komite audit. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 74.26% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, uji F menunjukkan *Prob(F-statistic)* adalah 0,0000 (Tabel 8). Ini berarti variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F (simultan) dan *Adjusted R square* berturut-turut dalam bentuk Tabel 7 dan 8 berikut.

Tabel 7. Hasil uji Adjusted R Square

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0,257387	0.959147

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Tabel 8. Hasil Uji F Simultan

Model	F-statistic	Prob.
1	11.32857	0,00000

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Model persamaan yang dihasilkan dari regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.479189	0.157632	-3.039911	0,0028
IA	0.534924	0,129233	4.139224	0,0001
UA	0.027702	0,029822	0.928907	0,3545
KA	0.160810	0,060323	2.665806	0,0086
FA	0.014236	0.004555	3.125417	0.0021
GA	0.050782	0.029310	1.732591	0.0853

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$y = -0,4792 + 0,5349 IA + 0,0277 AU + 0,1608 KA + 0,0142 FA + 0,0508GA + \epsilon$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dilakukan pengujian Uji t (parsial). Dasar penilaian dalam pengujian penggunaan nilai signifikansi sebesar 0,05 dan akan dibandingkan dengan nilai probabilitas t yang diperoleh. Berdasarkan pengolahan yang dilakukan, diperoleh hasil uji t (parsial) pada tabel 9 sebagai berikut:

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa (IA) Independensi Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1

diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,534924 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan CSR. Tingkat Kualitas Pengungkapan CSR dapat diukur melalui Independensi Komite Audit. Semakin Independen Komite Audit dalam menjalankan tugasnya pada suatu perusahaan, maka semakin berkualitas pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk memberikan pertanggungjawaban perusahaan terhadap kepentingan internal dan eksternal sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan *fairness*. Independensi Komite Audit mampu mengarahkan efektivitasnya dalam fungsi pemantauan manajemen dan mengatasi konflik keagenan hingga meningkatkan pengungkapan CSR secara sukarela.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi ukuran komite audit sebesar 0,3545 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_2 tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Jika dilihat dari perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,027702 yang artinya menunjukkan nilai positif, maka diartikan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

Perusahaan dengan jumlah komite audit tidak akan berdampak signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR perusahaan. penelitian ini memperkirakan bahwa semakin besar komite audit akan menghasilkan keputusan dengan waktu yang cukup lama karena berlangsungnya pengambilan keputusan dari berbagai sudut pandang. Hal ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang berlaku Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pasal 4 yakni dengan menimbang bahwa minimal jumlah komite audit ditetapkan 3 orang ini juga ditunjukkan oleh jumlah anggota komite audit rata-rata sebesar 3.0556.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa (KA) Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0086 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,160810 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan. Hal ini dapat digambarkan

dengan semakin besar pengalaman dan kuatnya latar belakang keuangan komite audit akan mempengaruhi kualitas audit yakni dalam pengawasan pelaporan *Corporate Social Responsibility*. Keberadaan anggota komite audit dengan kompetensi keuangan atau akuntansi yang memadai merupakan prasyarat mutlak untuk melakukan evaluasi dan pengawasan yang objektif terhadap permasalahan perusahaan, terutama terkait pelaporan keuangan.

Pengaruh Jumlah/Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan CSR.

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa (FA) Frekuensi Rapat Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0021 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0.014236 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Jumlah Rapat Komite Audit yang diukur terhadap kualitas pengungkapan CSR disimpulkan berpengaruh positif signifikan. Dalam kata lain semakin banyak rapat komite audit dilakukan pada perusahaan maka berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur dan terstruktur akan mengakomodir pengawasan pelaporan dan kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Pada akhirnya akan mampu meminimalisir biaya keagenan yang terjadi. Keaktifan komite audit dalam menjalankan fungsinya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengawasan dan *monitoring* terhadap praktik pengungkapan CSR perusahaan. Frekuensi pertemuan audit yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, karena anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendiskusikan, mengevaluasi, dan mengatasi masalah secara efektif dan efisien.

Pengaruh Perbedaan Gender Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa (GA) Perbedaan *Gender* Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0853 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_5 tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Jika dilihat dari perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,050782 yang artinya menunjukkan nilai positif, maka diartikan ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

Hasil ini dapat berarti bahwa semakin banyak jumlah wanita pada komite audit akan mengakibatkan rendahnya kualitas pengungkapan CSR, begitu juga sebaliknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat anggapan bahwa kehadiran perempuan dalam kepengurusan komite audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dominasi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil

keputusan utama, serta kurangnya dukungan terhadap perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan yang lebih tinggi.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesa

Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H1 : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ditolak
H3 : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H4 : Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H5 : Perbedaan Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .	Ditolak

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Independensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hal ini sependapat dengan penelitian Elbardan dkk. (2022); Qader et al. (2023); Dwekat et al. (2022); P Prasetiyani & Ghozali (2022); Mohammadi et al. (2020); dan Zghair Idan et al. (2021). Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjianti & Ghozali (2021) dan Musallam (2018) mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif tidak signifikan antara variabel Independensi Komite Audit terhadap luas Pengungkapan CSR

Ukuran komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Alhmoud & Ghaleb (2020). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian

Pudjianti & Ghozali (2021); Musallam (2018) dan Mohammadi et al (2020) menjelaskan bahwa adanya penemuan hubungan positif yang signifikan antara variabel Ukuran Komite Audit dengan Perluasan CSR.

Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil ini sejalan dengan Dwekat et al. (2022); P Prasetiyani & Ghozali (2022); Mohammadi et al (2020). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Qaders et al. (2020) dan Qader et al. (2023) yang mengisyaratkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Luas Pengungkapan CSR. Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pudjianti & Ghozali (2021) dan Masullam (2018)

Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian Martinez dkk. (2022); Musallam (2018); Dwekat et al. (2022); P Prasetiyani & Ghozali (2022); dan Idan et al. (2021). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Bicer et al (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara variabel Frekuensi Rapat Komite Audit dengan Luas Pengungkapan CSR.

Perbedaan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2020). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Prasetiyani & Ghozali (2022) dan Pratiwi & Wiratno (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel perbedaan gender komite audit dengan Luas Pengungkapan CSR.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan, Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan sektor Infrastruktur dan Konstruksi Non BUMN, periode pengamatan, dan keterbatasan penggunaan variabel independen untuk diteliti. Diharapkan pada penelitian selanjutnya yang serupa, dapat dilakukan penelitian di sektor lain, seperti sektor Ekstraktif (Pertambangan, Minyak dan Gas), Teknologi dan Sektor Manufaktur (*Consumer Cyclical*), dengan tujuan untuk memperluas hasil penelitian ditemukan keragaman hasil dan pengaruh dari sektor lain terhadap pengungkapan CSR. Disamping itu, diharapkan dapat menambah variabel independen lain, seperti variabel komite audit *tenure*, dan memperhatikan variabel moderasi yaitu *risk management* yang diperkirakan bisa meningkatkan tingkat relevansi dengan pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Buallay, A. and Al-Ajmi, J. (2019) 'The role of Audit Committee attributes in Corporate Sustainability Reporting', *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), pp. 249–264. doi:10.1108/jaar-06-2018-0085.
- Buallay, A.M. and AlDhaen, E.S. (2018) 'The relationship between audit committee characteristics and the level of Sustainability Report disclosure', *Lecture Notes in Computer Science*, pp. 492–503. doi:10.1007/978-3-030-02131-3_44.
- Dwekat, A. et al. (2022) 'The role of the audit committee in enhancing the credibility of csr disclosure: Evidence from stoxx europe 600 members', *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 31(3), pp. 718–740. doi:10.1111/beer.12439. disclosures', *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(3), pp. 497–514. doi:10.1108/cg-06-2020-0243.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mohammadi, S., Saeidi, H. and Naghshbandi, N. (2020) 'The impact of Board and Audit Committee characteristics on *Corporate Social Responsibility*: Evidence from the Iranian Stock Exchange', *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), pp. 2207–2236. doi:10.1108/ijppm-10-2019-0506.
- Musallam, S.R.M. (2018) 'The direct and indirect effect of the existence of risk management on the relationship between Audit Committee and *Corporate Social Responsibility* disclosure', *Benchmarking: An International Journal*, 25(9), pp. 4125–4138. doi:10.1108/bij-03-2018-0050.
- Prasetyani, P. and Ghozali, I. (2022) 'Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Karakteristik Komite audit Terhadap Luas PENGUNGKAPAN CSR Melalui Manajemen Risiko', *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13(2), p. 85. doi:10.36694/jimat.v13i2.426.
- Pudjianti & Ghozali (2021). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Keberadaan Manajemen Risiko Sebagai Variabel. (Disertasi Doktor, Diponegoro Journal of Accounting ,2021) Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Qaderi, S.A. et al. (2023) 'Audit Committee Leadership Attributes and CSR reporting: Evidence from Jordan', *SAGE Open*, 13(3). doi:10.1177/21582440231182593.

Qaderi, S.A., Alhmoud, T.R. and Ghaleb, B.A. (2020) 'Audit Committee features and CSR disclosure: Additional evidence from an emerging market', *International Journal of Financial Research*, 11(5), p. 226. doi:10.5430/ijfr.v11n5p226.

Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S., & Stanton, P. (2018). *Contemporary Issues in Accounting* 2nd edition. John Wiley & Sons Australia.

Widiawati, H. S., & Linawati. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 11-21.